

Penggunaan Media Tiktok Dalam Meningkatkan Kemampuan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul 'Ilmi

✉¹Winy Wiranti, ²Khadijah

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara, 20235, Indonesia

✉¹winywiranti46@gmail.com, ²khadijah@uinsu.ac.com

Article submitted: 20 August 2026

Review process: 20 August 2026

Article accepted: 27 August 2026

Article published: 27 August 2026

Abstract

Emotional development is a crucial aspect of early childhood education, as it relates to children's ability to understand their emotions, express feelings appropriately, manage emotional responses, and form constructive social relationships. In early childhood education (PAUD) learning, digital media should be used selectively, taking into account the child's developmental stage and remaining within the educator's guidance. This study aimed to improve the emotional skills of children aged 5–6 years through the use of educational TikTok video content about emotions in the learning process at Nurul Ilmi IT Kindergarten. This study employed Classroom Action Research (CAR) that lasted for two cycles, beginning with the pre-cycle stage and continuing through planning, action implementation, observation, and reflection. The study participants consisted of 15 children aged 5–6 years. The intervention was provided by showing educational TikTok video content selected based on age-appropriateness and learning objectives. After the video screening, the activity continued with questions and answers, practice recognizing and demonstrating emotional expressions, habituation, and providing positive reinforcement under teacher guidance. Data collection was conducted through observation using an emotional skills assessment instrument referring to Daniel Goleman's emotional intelligence indicators. The data were then analyzed descriptively by examining changes in emotional literacy achievement at each stage of the study. The research findings showed the development of children's emotional literacy, indicated by a score of 252 in the pre-cycle stage, which then increased to 375 in cycle I and reached 521 in cycle II. In terms of developmental categories, all children in the pre-cycle stage were in the Beginning to Develop (MB) category. In cycle I, 13 children had reached the Developing According to Expectations (BSH) category, while in cycle II, this number increased to 13 children in the Developing Very Well (BSB) category. These findings indicate that educational TikTok content selected based on learning needs and accompanied by teacher guidance has the potential to be used as a supporting medium for early childhood education (PAUD) learning to stimulate the emotional literacy of children aged 5–6 years.

Keywords: educational TikTok, digital learning media, emotional abilities, early childhood, early childhood education.

Abstrak

Perkembangan emosional menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan anak usia dini, mengingat aspek tersebut berhubungan dengan kecakapan anak dalam memahami keadaan emosinya, mengungkapkan perasaan secara tepat, mengelola respons emosional, serta membentuk hubungan sosial yang konstruktif. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAUD, media digital hendaknya dimanfaatkan secara selektif dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak dan tetap berada dalam arahan pendidik. Penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan konten video TikTok edukatif mengenai emosi dalam proses pembelajaran di TK IT Nurul Ilmi. Penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berlangsung selama dua siklus, diawali dengan tahap pra-siklus dan dilanjutkan melalui perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Peserta penelitian terdiri atas 15 anak berusia 5–6 tahun. Tindakan diberikan dengan menayangkan konten video TikTok edukatif yang telah diseleksi berdasarkan kesesuaian usia dan sasaran pembelajaran. Setelah

penayangan video, kegiatan diteruskan melalui tanya jawab, praktik mengenali dan memperagakan ekspresi emosi, pembiasaan, serta pemberian penguatan positif dengan arahan guru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen penilaian kemampuan emosi yang mengacu pada indikator kecerdasan emosional Daniel Goleman. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan melihat perubahan capaian kemampuan emosi pada setiap tahapan penelitian. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan emosi anak yang ditandai dengan perolehan skor 252 pada tahap pra-siklus, kemudian meningkat menjadi 375 pada siklus I dan mencapai 521 pada siklus II. Ditinjau dari kategori perkembangan, seluruh anak pada tahap pra-siklus berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada siklus I, sebanyak 13 anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan pada siklus II jumlah tersebut meningkat sehingga 13 anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konten TikTok edukatif yang diseleksi berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan disertai pendampingan guru berpotensi digunakan sebagai media penunjang pembelajaran PAUD untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan emosi anak usia 5–6 tahun.

Keywords: TikTok edukatif, media pembelajaran digital, kemampuan emosi, anak usia dini, PAUD.

A. PENDAHULUAN

Pada fase awal kehidupan, pendidikan memiliki kontribusi mendasar terhadap terbentuknya perkembangan anak yang utuh. Dalam konteks PAUD, keberhasilan pembelajaran tidak semestinya diukur hanya melalui penguasaan kemampuan akademik, karena proses pendidikan pada usia tersebut juga berkaitan dengan pengoptimalan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta penghayatan nilai agama dan moral (Gökçen, Özel, & Çalışandemir, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAUD perlu diselenggarakan dengan berpijak pada karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Dukungan lingkungan belajar turut menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Lingkungan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung bagi anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran secara optimal (Nabilah & Tirtaningsih, 2026).

Rentang kehidupan anak sejak lahir hingga mencapai usia enam tahun merupakan periode yang memiliki arti penting dalam proses tumbuh kembang, yang kerap dikenal dengan istilah masa emas (*golden age*). Pesatnya perubahan emosional yang terjadi pada periode tersebut turut menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa selanjutnya (Faqh, 2025). Dalam perkembangannya, anak diharapkan mampu memahami kondisi emosinya, menyampaikan perasaan secara tepat, serta mengatur respons emosional ketika berhadapan dengan orang lain. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan terbentuknya relasi sosial yang sehat. Atas dasar itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tidak sebatas diarahkan pada aspek pembelajaran, tetapi turut berfungsi sebagai ruang pembentukan kemampuan sosial dan emosional. Berbagai keadaan yang

berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak juga perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaannya (Syifa, Aisiyah, & Atika, 2024).

Perkembangan emosi merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan rangsangan secara tepat sejak masa anak usia dini. Kemampuan emosional mencakup kecakapan anak dalam memahami kondisi perasaannya, mengungkapkan emosi secara wajar, mengatur reaksi yang muncul, serta menunjukkan tanggapan yang selaras ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Penguasaan kemampuan tersebut memiliki arti penting karena berbagai pengalaman emosional yang dialami anak pada usia dini dapat memengaruhi cara anak berhubungan dengan orang lain, menyesuaikan dirinya terhadap keadaan, dan membentuk relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, kondisi lingkungan serta pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangan menjadi bagian yang turut membentuk perkembangan sosial dan emosional anak (Madan & Ranganathan, 2023; Syifa, Aisiyah, & Atika, 2024). Dalam naskah penelitian ini, pentingnya perkembangan emosi pada anak usia dini juga telah menjadi dasar utama pemilihan variabel penelitian.

Dalam perspektif Kurikulum Merdeka PAUD, stimulasi perkembangan anak dilakukan secara holistik dengan memperhatikan usia, tahap perkembangan, minat, kebutuhan, serta kesejahteraan anak. Pembelajaran juga menekankan keterlibatan aktif pendidik melalui percakapan, interaksi bermakna, pemberian tantangan, bimbingan, dan dukungan kepada anak. Kurikulum PAUD juga memberikan ruang bagi pemanfaatan lingkungan dan teknologi sebagai sumber belajar selama penggunaannya mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi dalam pembelajaran PAUD bukan merupakan tujuan pembelajaran, melainkan sarana yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Pemanfaatan teknologi perlu dilakukan secara terarah, sesuai tujuan pembelajaran, karakteristik anak, serta disertai pendampingan pendidik. (Qori'ah, 2024)

Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai menjadi semakin penting ketika pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan emosi. Anak usia 5–6 tahun membutuhkan pengalaman yang konkret dan mudah diamati agar dapat memahami berbagai keadaan emosional. Dalam penelitian ini, kemampuan emosi mengacu pada kerangka kecerdasan emosional Daniel Goleman, khususnya kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran diri dan pengelolaan diri. Namun, konstruk tersebut dibatasi sesuai

karakteristik anak usia 5–6 tahun dan tidak dimaksudkan untuk mengukur keseluruhan konstruk kecerdasan emosional. Kemampuan emosi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengenali keadaan emosinya, mengekspresikan emosi secara tepat, mengendalikan respons emosional, serta menunjukkan perilaku emosional positif dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Pembatasan tersebut diperlukan agar penelitian tetap berfokus pada kemampuan emosional yang dapat diamati melalui perilaku anak. (Chintya & Sit, 2024).

Pengembangan aspek emosional pada anak dalam lingkungan PAUD berciri keislaman tidak hanya dapat dipahami melalui sudut pandang kurikulum, tetapi juga berhubungan dengan upaya membangun karakter serta akhlak sejak usia dini. Orientasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada dasarnya tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan mengenai agama. Lebih dari itu, anak diarahkan untuk mengenal dan membangun kebiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kemampuan mengelola emosi dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang sederhana, antara lain bersabar ketika menghadapi situasi tertentu, memberi salam, memohon maaf setelah melakukan kesalahan, meminta izin, menghormati sesama, membantu teman, menyelesaikan tanggung jawab, dan berperilaku santun. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan emosional dan pembentukan akhlak saling berkelindan, karena anak yang mampu mengatur perasaannya akan lebih mudah memberikan tanggapan yang sesuai ketika berhadapan dengan orang lain (Chintya & Sit, 2024).

Keterkaitan tersebut relevan dengan konteks pembelajaran di TK IT Nurul I'mi yang memadukan pendidikan anak usia dini dengan nilai-nilai keislaman. Dalam penelitian ini, perilaku seperti mengucapkan salam, meminta izin, meminta maaf, merapikan alat permainan, menunjukkan keberanian, menggunakan sepatu sendiri, dan membantu teman dipandang sebagai perilaku yang dapat merepresentasikan kemampuan pengelolaan diri serta respons emosional positif. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam tidak ditempatkan sebagai konstruk penelitian yang terpisah, tetapi menjadi konteks pembiasaan yang memperkuat perkembangan emosi dan karakter anak selama proses pembelajaran. (Chintya & Sit, 2024).

Sejalan dengan perkembangan teknologi, media digital dapat menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Salah satu media yang memiliki karakteristik audio-visual adalah TikTok. TikTok merupakan platform video pendek yang memungkinkan penyajian gambar bergerak, suara, musik, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan alur cerita secara bersamaan. Karakteristik tersebut memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan contoh perilaku dan ekspresi emosional secara lebih konkret dibandingkan media yang hanya bersifat statis. Penelitian mengenai penggunaan teknologi pada anak prasekolah juga menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari lingkungan belajar anak dan penggunaannya perlu diarahkan sesuai kebutuhan perkembangan mereka (Gökçen, Özel, & Çalışandemir, 2024). Dalam naskah penelitian ini, TikTok diposisikan sebagai media pembelajaran audio-visual yang digunakan untuk memberikan stimulus kepada anak melalui konten edukatif.

Pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran emosi dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial Bandura. Menurut Bandura (1986), pembelajaran dapat berlangsung melalui proses observasi terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model, kemudian individu dapat meniru perilaku tersebut. Dalam konteks penelitian ini, video edukatif yang menampilkan ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan, serta perilaku positif dapat berfungsi sebagai model yang diamati oleh anak. Anak kemudian memperoleh kesempatan untuk menirukan ekspresi atau perilaku tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang diarahkan oleh guru. Teori Bandura menempatkan proses observasi dan modeling sebagai bagian penting dalam pembelajaran sosial.

Pemanfaatan TikTok bagi anak usia dini perlu ditempatkan dalam kerangka penggunaan yang terarah. Anak tidak semestinya memperoleh akses secara bebas karena keberadaan konten yang tidak sesuai usia, lamanya waktu menonton, dan tidak adanya pendampingan dari orang dewasa dapat membawa konsekuensi terhadap proses tumbuh kembangnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok yang digunakan tanpa kontrol dapat berkaitan dengan terbentuknya perilaku yang kurang positif pada anak. Namun, penggunaan yang telah diseleksi dan dikendalikan justru dapat membuka ruang bagi pemanfaatan TikTok sebagai pendukung pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan TikTok sebagai media pembelajaran yang pemakaiannya berada dalam

kendali guru, mulai dari pemilihan materi, pembatasan waktu, hingga pendampingan anak selama kegiatan berlangsung (Oktasari, Imran, & Sari, 2024).

Pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran dipertimbangkan berdasarkan keadaan awal yang dijumpai di TK IT Nurul I'mi. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa perkembangan kemampuan emosional anak belum mencapai taraf yang diharapkan. Hal tersebut tampak dari respons anak yang masih terbatas selama proses pembelajaran, rasa kurang percaya diri saat diberikan pertanyaan, serta kebutuhan akan stimulasi dan penguatan agar anak mampu menampilkan perilaku emosional yang sesuai. Pada tahap pra-siklus, seluruh 15 anak tercatat berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Keadaan ini memperlihatkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran beserta media yang dapat membangkitkan ketertarikan anak sekaligus menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, relevan, dan memiliki makna bagi perkembangan mereka.

Media TikTok dipilih karena video edukatif dapat memperlihatkan ekspresi, suara, gerakan, dan situasi emosional secara bersamaan. Anak dapat mengamati contoh perilaku, memahami situasi yang ditampilkan, kemudian memperoleh kesempatan untuk menirukan dan mempraktikkannya melalui arahan guru. Dengan demikian, penggunaan TikTok dalam penelitian ini tidak diarahkan pada aktivitas menonton secara pasif, tetapi diintegrasikan dengan kegiatan mengamati, menjawab pertanyaan, menirukan ekspresi, berdiskusi sederhana, dan mempraktikkan perilaku positif. Peran guru menjadi penting sebagai fasilitator, pemberi contoh, pengarah, dan pemberi penguatan agar penggunaan media digital tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran PAUD. (Aprilia & Yaswinda, 2023)

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memperlihatkan bahwa penggunaan media digital mempunyai kaitan dengan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Aprilia dan Yaswinda (2023) mengulas pemanfaatan video melalui TikTok pada anak usia 5–6 tahun. Temuan lain dari Oktasari, Imran, dan Sari (2024) memperlihatkan adanya hubungan antara penggunaan TikTok dan perkembangan sosial-emosional anak. Hal serupa ditemukan oleh Hasibuan, Lubis, dan Harahap (2024), yang menekankan bahwa penggunaan video TikTok pada anak perlu disertai pengaturan pola penggunaan dan pendampingan yang sesuai. Selanjutnya, Kristiana, Chairilisyah, dan Novianti (2026) menemukan adanya hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dengan kemampuan emosional anak usia dini. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dipahami bahwa TikTok

bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat berkaitan dengan perkembangan anak, terutama bergantung pada cara, intensitas, serta kondisi penggunaan media tersebut.

Keberadaan media video dan teknologi digital dalam kegiatan pendidikan pada dasarnya dapat memberikan nilai guna bagi pembelajaran apabila penerapannya disertai pengawasan serta memiliki arah yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, kecenderungan penelitian mengenai TikTok masih berfokus pada kedudukannya sebagai media sosial yang dikaji melalui aspek intensitas pemakaian dan konsekuensinya terhadap perkembangan anak. Ruang penelitian yang mengkaji TikTok sebagai wahana pembelajaran dengan bahan tayangan yang telah melalui proses seleksi guru, dimanfaatkan berdasarkan tujuan tertentu, serta diarahkan untuk menstimulasi kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun masih terbuka cukup luas. Demikian pula, kajian mengenai hubungan antara pemanfaatan TikTok, pembentukan karakter, dan penguatan nilai pendidikan Islam pada penyelenggaraan PAUD berbasis Islam masih relatif sedikit. Dengan demikian, persoalan tersebut dapat menjadi salah satu celah penelitian yang layak untuk ditelaah lebih lanjut (Hasibuan, Lubis, & Harahap, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media TikTok secara terarah sebagai stimulus audio-visual untuk meningkatkan kemampuan emosi anak usia 5–6 tahun melalui proses mengamati, meniru, mempraktikkan, dan memperoleh penguatan dari guru. Kemampuan emosi dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan mengenali keadaan emosi diri, mengekspresikan dan mengelola emosi, serta menunjukkan respons emosional positif dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sederhana. Perilaku seperti mengucapkan salam, meminta izin, meminta maaf, menunjukkan keberanian, merapikan alat permainan, dan membantu teman digunakan sebagai perilaku yang dapat diamati dalam konteks pengelolaan diri dan respons emosional positif, bukan sebagai konstruk kemandirian atau perkembangan sosial yang berdiri sendiri. (Chintya & Sit, 2024).

Perubahan capaian anak yang tampak sepanjang pelaksanaan tindakan memberikan gambaran mengenai arti penting penelitian ini. Pada kondisi awal sebelum tindakan diberikan, tercatat 15 anak berada pada tingkat Mulai Berkembang dalam kemampuan emosi. Sesudah pelaksanaan tindakan pada siklus I, sebanyak 13 anak menunjukkan pencapaian pada tingkat Berkembang Sesuai Harapan. Peningkatan tersebut berlanjut pada

siklus II, ketika 13 anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Berdasarkan rangkaian perubahan tersebut, media TikTok edukatif yang penggunaannya diiringi pembiasaan, pendampingan, dan penguatan oleh guru berpotensi digunakan sebagai alternatif stimulasi untuk membantu perkembangan kemampuan emosi anak pada rentang usia 5–6 tahun.

Bertolak dari uraian yang telah dikemukakan, fokus penelitian ini adalah melihat sejauh mana penggunaan TikTok sebagai media audio-visual pembelajaran dapat mendukung perkembangan kemampuan emosi anak kelompok usia 5–6 tahun di TK IT Nurul I'mi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap penguatan pelaksanaan pembelajaran PAUD, khususnya dalam menghadirkan teknologi digital sebagai bagian dari kegiatan belajar yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Lebih lanjut, temuan penelitian diharapkan dapat membuka alternatif bagi guru untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana stimulasi emosi sekaligus penguatan karakter anak yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan media TikTok dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertempat di TK IT Nurul Ilmi yang berlokasi di Jl. Kolam No. 1 Komp. Univ. Medan Area, Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pelaksanaannya dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian diarahkan pada penguatan kemampuan emosional anak dengan memanfaatkan TikTok sebagai salah satu sarana pembelajaran berbasis audio-visual.

Penelitian ini diselenggarakan melalui dua siklus tindakan, yakni siklus I dan siklus II. Setiap siklus dijalankan dalam kurun waktu tiga hari pada setiap minggu. Selama proses tindakan berlangsung, kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru, sedangkan peneliti ditempatkan sebagai kolaborator. Berbagai kegiatan pendukung dilakukan oleh peneliti, meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, pengamatan terhadap proses kegiatan, pendokumentasian pelaksanaan pembelajaran, dan refleksi yang dilakukan secara bersama-

sama dengan guru. Sebelum siklus tindakan dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan pra-siklus untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan emosi anak.

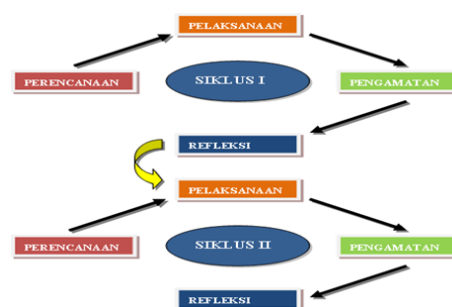
Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti bersama guru mengidentifikasi permasalahan kemampuan emosi anak berdasarkan hasil observasi awal. Selanjutnya, peneliti dan guru menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media TikTok berupa video edukatif tentang emosi yang sesuai dengan karakteristik anak usia 5–6 tahun. Perencanaan meliputi penyusunan modul atau rencana kegiatan pembelajaran, pemilihan konten video yang relevan, penyiapan media dan alat pembelajaran, penyusunan lembar observasi, serta penentuan indikator kemampuan emosi yang akan diamati. Indikator kemampuan emosi mengacu pada aspek kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian, yaitu kesadaran diri, ekspresi emosi, pengendalian diri, kepercayaan diri, kemandirian, dan perilaku sosial positif. (Arikunto,dkk;2019)

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Guru memanfaatkan media TikTok dalam batas yang terarah untuk menyajikan materi pembelajaran berbentuk audio-visual. Tayangan edukatif mengenai emosi diperlihatkan kepada anak sebagai bahan pengamatan dan pembicaraan. Seusai menyimak tayangan, anak diajak mengutarakan pemahamannya mengenai isi video, mengenali berbagai bentuk ekspresi perasaan, serta mencoba menampilkan perilaku positif yang terdapat dalam tayangan tersebut. Guru selanjutnya mengaitkan materi dengan kejadian sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Selama kegiatan berlangsung, guru berperan memberikan contoh perilaku, mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran anak, memberikan petunjuk ketika diperlukan, dan menyampaikan apresiasi atas respons anak. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, kemampuan anak dalam mengenali, mengungkapkan, dan mengatur emosi diharapkan dapat berkembang secara bertahap.

Kegiatan observasi (*observing*) dilaksanakan dengan memusatkan perhatian pada proses pembelajaran dan perubahan kemampuan emosional anak ketika tindakan berlangsung. Data pengamatan diperoleh melalui lembar observasi yang sebelumnya telah disusun sesuai dengan indikator yang hendak dikaji. Pengamatan mencakup beberapa kemampuan, yaitu mengenali serta mengekspresikan emosi, memperlihatkan keyakinan terhadap diri sendiri, mengatur respons emosional, melaksanakan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain, dan berinteraksi melalui perilaku sosial yang

positif. Pelaksanaan kegiatan guru dalam menggunakan media TikTok sebagai sarana pembelajaran juga menjadi bagian yang diamati (Arikunto dkk., 2019).

Pada tahap refleksi (*reflecting*), hasil pengamatan yang terkumpul kemudian dikaji bersama oleh peneliti dan guru pada setiap akhir siklus. Pengkajian tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas tindakan yang telah diberikan, perubahan perilaku anak, berbagai hambatan yang ditemukan, serta kekurangan dalam proses pembelajaran. Hasil kajian pada siklus I menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun tindakan lanjutan pada siklus II. Beberapa bentuk perbaikan yang dapat diterapkan meliputi penggunaan video yang lebih selaras dengan karakteristik anak, penyampaian pertanyaan dengan struktur yang lebih mudah dipahami, pendampingan yang lebih intensif, pemberian ruang bagi anak dalam menyatakan perasaan, serta penguatan positif yang diberikan secara konsisten.



GAMBAR 1: Alur Penelitian Tindakan Kelas

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pra Siklus

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Jl. Kolam No. 1, Kompleks UNIV, Daerah Medan, Sumatera Utara. Kelas A dan Kelas B adalah dua unit pembelajaran yang ditawarkan oleh universitas tersebut. Dalam penelitian ini, 15 siswa dari Kelas B dipilih sebagai subjek penelitian, dan satu instruktur berperan sebagai sumber daya untuk kapasitas emosional anak-anak.

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang kapasitas emosional anak-anak, peneliti memulai dengan observasi pendahuluan. Sebelumnya, peneliti bertemu dengan siswa untuk melihat bagaimana keterampilan emosional mereka berkembang melalui video TikTok pembelajaran dan dengan guru kelas untuk menjelaskan tujuan penelitian. Untuk

memastikan kapasitas emosional awal anak-anak, fase pertama penelitian ini terdiri dari pemantauan proses pembelajaran. Lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya digunakan untuk observasi ini (Tabel 1). Selain itu, peneliti mengamati guru saat mereka terlibat dalam kegiatan pendidikan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa keterampilan emosional anak-anak masih rendah, yang dibuktikan dengan jawaban yang salah saat berinteraksi selama kegiatan pembelajaran dan kurangnya perhatian saat mendengarkan penjelasan.

Kecerdasan emosional anak-anak masih dinilai cukup rendah berdasarkan temuan awal. Anak-anak tampaknya kesulitan memahami materi yang diajarkan kepada mereka. Selain itu, ketika diminta untuk bereaksi atau memberikan informasi tentang apa yang telah mereka dengar, mereka cenderung pasif, yang mencegah kecerdasan emosional mereka berkembang hingga potensi penuhnya. Keadaan ini menyiratkan bahwa pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman materi.

Menyadari masalah ini, para peneliti mengambil inisiatif untuk menciptakan TikTok, platform pembelajaran yang inovatif dan menghibur dengan video instruksional. Dengan mendengarkan dan fokus pada video yang disajikan dengan cara yang menarik, media ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Anak-anak diajarkan untuk berkonsentrasi, memahami isi cerita, dan bereaksi terhadap apa yang telah mereka dengar selama latihan pendidikan menggunakan media ini. Akibatnya, anak-anak diajarkan untuk mendengarkan serta memahami dan menyatakan kembali informasi yang mereka pelajari dalam bahasa yang sederhana. Studi ini dilakukan dalam dua siklus sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap siklus berlangsung selama tiga hari setiap minggu. Meskipun guru tetap menjadi pelaksana utama kegiatan pembelajaran, peneliti berkolaborasi dengan mereka selama kegiatan tersebut. Bagian selanjutnya akan memberikan gambaran umum tentang kegiatan setiap siklus.

Pelaksanaan pra-siklus ditempatkan sebagai langkah pendahuluan untuk memetakan keadaan awal perkembangan emosi anak. Dalam kegiatan tersebut, peneliti menggunakan tayangan animasi edukatif yang mengangkat materi pengenalan emosi sebagai media stimulasi. Sesudah video diperlihatkan, anak diarahkan untuk menceritakan kembali respons yang muncul serta menyampaikan tanggapan terhadap cerita yang telah

disaksikan. Hasil pengamatan terhadap respons anak kemudian dijadikan dasar untuk mengetahui kemampuan emosional mereka sebelum diberikan tindakan. Untuk melihat perkembangan tersebut secara lebih terarah, kemampuan emosi anak usia 5–6 tahun di TK IT Nurul Ilmi dikaji melalui beberapa indikator yang telah ditetapkan sebagai dasar penilaian penelitian.

Tabel 1. Jumlah Anak Pada Pra Siklus

No.	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak
1	Belum Berkembang (BB)	0
2	Mulai Berkembang (MB)	15
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	0
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0
Jumlah		15

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 1, hasil pelaksanaan prasiklus memperlihatkan bahwa terdapat 15 anak yang termasuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak belum mencapai tingkat yang diharapkan sehingga diperlukan pemberian stimulasi serta dorongan yang sesuai. Atas dasar temuan tersebut, tindakan penelitian kemudian diteruskan pada siklus I dengan memberikan stimulasi yang lebih terarah.

2. Hasil Siklus I

Tabel 2. Jumlah Anak Pada Siklus I

No.	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak
1	Belum Berkembang (BB)	0
2	Mulai Berkembang (MB)	2
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	13
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0
Jumlah		15

Mengacu pada data yang tersaji dalam Tabel 2, capaian anak setelah tindakan pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Sebanyak 2 anak tercatat berada dalam kategori MB (Mulai Berkembang), yang mencerminkan mulai munculnya peningkatan pada aspek kemampuan emosi. Adapun 13 anak lainnya telah berada pada tingkat BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa

perkembangan kemampuan emosi anak mengalami perbaikan yang cukup berarti selama proses tindakan berlangsung.

3. Hasil Siklus II

Tabel 3. Jumlah Anak Pada Siklus II

No.	Kategori Perkembangan	Jumlah Anak
1	Belum Berkembang (BB)	0
2	Mulai Berkembang (MB)	0
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	13
Jumlah		15

Merujuk pada Tabel 3, perkembangan yang diperoleh pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik. Dari keseluruhan peserta didik, terdapat 2 anak yang berada pada tingkat BSH (Berkembang Sesuai Harapan), sementara 13 anak telah mencapai tingkat BSB (Berkembang Sangat Baik). Perubahan capaian tersebut tidak terlepas dari pemilihan metode pembelajaran yang relevan sehingga rangsangan yang diberikan mampu mendukung perkembangan kemampuan emosional anak di TK IT Nurul Ilmi.

Tabel 4. Hasil Pada Penilaian Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Siklus	Skor/Nilai Persentase		Keterangan
Prasiklus	252	420%	MB (Mulai Berkembang)
Siklus I	375	625%	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
Siklus II	521	868%%	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 4, terlihat adanya perubahan capaian kemampuan emosi anak usia 5–6 tahun setelah pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan video edukatif bertema emosi melalui media TikTok. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap melalui dua siklus, dengan hasil yang menunjukkan kecenderungan peningkatan pada setiap tahap. Sebelum tindakan diberikan, kondisi pra-siklus menghasilkan jumlah skor sebesar 252 atau setara dengan persentase 42,0%. Hasil tersebut masih berada dalam kategori MB (Mulai Berkembang), sehingga diperlukan

tindakan pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan secara lebih konsisten terhadap kemampuan emosi anak. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian kemudian memasuki siklus I. Setelah tindakan pada siklus I diterapkan, capaian anak meningkat menjadi 375 dengan persentase sebesar 62,5%. Perolehan tersebut telah menempatkan kemampuan anak pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Perubahan ini didukung oleh kegiatan pembiasaan yang disertai stimulasi melalui video edukatif tentang emosi. Peningkatan kembali tampak pada siklus II, ketika jumlah nilai mencapai 521 dengan persentase sebesar 86,8%.

Perolehan pada siklus II memperlihatkan bahwa penggunaan video edukatif mengenai emosi melalui TikTok memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan emosi anak usia 5–6 tahun di TK IT Nurul Ilmi. Penguatan yang diberikan selama kegiatan pembelajaran serta pembiasaan penggunaan media secara berkelanjutan menjadi bagian yang mendukung tercapainya perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, tindakan yang diterapkan selama penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan emosi anak dari kondisi awal hingga siklus II.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I, perkembangan kemampuan emosional anak telah mencapai 62,5%. Kondisi ini menggambarkan mulai terbentuknya perubahan positif setelah video animasi edukatif mengenai emosi yang disajikan melalui TikTok digunakan sebagai media pembelajaran. Respons anak selama kegiatan juga menunjukkan perubahan, terutama dalam hal perhatian terhadap tayangan. Anak mulai mampu menyimak cerita dengan lebih baik, memahami rangkaian kejadian yang ditampilkan, dan memberikan tanggapan sederhana terhadap pertanyaan yang diajukan berdasarkan isi cerita.

Perubahan yang lebih kuat tampak pada siklus II, ketika capaian kemampuan emosional anak meningkat hingga 86,8%. Peningkatan tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan video animasi edukatif bertema emosi secara berulang dan terarah mampu memberikan stimulasi yang lebih optimal. Anak tidak hanya menunjukkan konsentrasi yang lebih baik, tetapi juga mulai mampu memahami cerita secara menyeluruh, mengingat tokoh serta kejadian di dalamnya, dan mengemukakan kembali pesan moral yang telah dipahami dari tayangan.

Perubahan hasil pembelajaran dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II mengindikasikan adanya kontribusi media TikTok edukatif berupa animasi emosi terhadap berlangsungnya kegiatan belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Penyajian materi melalui visual bergerak, dukungan suara, serta cerita yang tersusun secara runtut menjadikan perhatian anak lebih mudah diarahkan pada materi pembelajaran. Melalui penyajian tersebut, informasi yang diberikan menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Media ini juga memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat konkret, sehingga pemahaman terhadap cerita tidak berhenti pada isi tayangan, tetapi dapat dikaitkan dengan situasi yang mereka alami dalam keseharian.

4. Peningkatan Kemampuan Emosi Anak

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengindikasikan bahwa penerapan TikTok berpotensi memperkuat kemampuan emosional anak berusia 5–6 tahun di TK IT Nurul Ilmi. Perkembangan tersebut tidak berlangsung secara serentak, melainkan terlihat melalui peningkatan capaian dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada fase pra-siklus, tingkat kemampuan emosional anak berada pada persentase 42%. Capaian tersebut selanjutnya bergerak menjadi 62,5% pada siklus I dan meningkat lebih lanjut hingga 86,8% pada siklus II. Rendahnya kemampuan emosional pada kondisi awal tercermin melalui perilaku anak yang belum leluasa mengutarakan emosi positif, masih ragu ketika harus memberikan respons terhadap pertanyaan guru, dan belum sepenuhnya menunjukkan kemandirian dalam menuntaskan kegiatan sederhana selama proses pembelajaran.

Media TikTok mulai memberikan efek positif pada pembelajaran, seperti yang terlihat dari peningkatan kemampuan emosional yang terjadi pada siklus I. Anak-anak mulai meniru tindakan baik yang ditampilkan dalam film, menunjukkan antusiasme yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan, dan lebih bersedia untuk mengungkapkan ekspresi gembira. Ketika digunakan secara terfokus dan berkelanjutan, pemanfaatan media TikTok menjadi semakin efektif, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan yang lebih besar pada siklus II. Selain menunjukkan ekspresi emosi yang positif, anak-anak juga mulai menunjukkan perilaku sadar diri, seperti meminta izin untuk menggunakan kamar mandi, menyapa saat masuk dan keluar kelas, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan lebih percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru.

5. Pembahasan Penggunaan TikTok terhadap Kemampuan Emosi

Berdasarkan rangkaian tindakan yang telah dilaksanakan, terlihat adanya progres kemampuan emosional pada anak usia 5–6 tahun di TK IT Nurul Ilmi melalui pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Progres tersebut tidak muncul secara sekaligus, tetapi berkembang secara berjenjang seiring dengan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, capaian kemampuan emosional anak berada pada angka 42%. Setelah tindakan dilaksanakan, capaian tersebut beranjak menjadi 62,5% pada siklus I dan mencapai 86,8% pada siklus II. Rendahnya capaian pada tahap awal penelitian dapat dikenali dari keterbatasan anak dalam mengekspresikan perasaan positif, keraguan ketika merespons pertanyaan yang disampaikan guru, serta ketergantungan terhadap bantuan ketika menyelesaikan aktivitas pembelajaran yang sederhana.

Fitur-fitur TikTok, yang menyediakan informasi dalam bentuk film pendek, gambar bergerak, suara, ekspresi wajah, dan skenario yang dapat dilihat langsung oleh anak-anak, dapat menjelaskan peningkatan ini. Karakteristik ini memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan contoh konkret dari berbagai bentuk ekspresi dan perilaku emosional. Anak-anak masih membutuhkan pengalaman nyata yang mudah diamati untuk memahami konsep pada usia lima atau enam tahun. Akibatnya, tampilan audio-visual dapat berfungsi sebagai stimulus untuk membantu anak-anak memahami hubungan antara keadaan tertentu dan reaksi emosional yang sesuai. Esai ini mendefinisikan perkembangan emosional sebagai kapasitas anak untuk mengidentifikasi, mengkomunikasikan, dan mengatur emosi serta membentuk ikatan sosial yang positif.

Teori Pembelajaran Sosial Bandura juga dapat digunakan untuk memahami penggunaan TikTok. Selain pengalaman langsung, anak-anak juga dapat belajar dari mengamati tindakan orang-orang yang bertindak sebagai panutan. Anak-anak dapat melihat dan kemudian meniru perilaku positif dengan menonton film edukatif yang menggambarkan kebahagiaan, kesedihan, meminta maaf, meminta izin, menyapa, membantu teman, atau aktivitas positif lainnya. Salah satu metode untuk mengajarkan anak-anak cara mengekspresikan emosi mereka dengan benar adalah observasi dan imitasi. Hal ini sejalan dengan premis jurnal tersebut bahwa anak-anak berusia antara lima dan enam tahun belajar mengidentifikasi, mengkomunikasikan, dan mengatur emosi mereka melalui pengalaman langsung, imitasi, dan observasi.

Antusiasme anak-anak yang meningkat untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, keberanian mereka dalam mengekspresikan perasaan, dan kemampuan mereka untuk meniru perilaku baik yang ditunjukkan dalam film, semuanya menunjukkan perubahan selama siklus pertama. Ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya alat untuk menarik perhatian anak-anak, tetapi juga stimulus yang mendorong pembelajaran aktif. Anak-anak memiliki kesempatan untuk menghubungkan apa yang mereka amati dengan pengalaman emosional mereka sendiri ketika guru mengajukan pertanyaan atau mendorong mereka untuk meniru ekspresi wajah dalam film. Karena video disertai dengan diskusi, tanya jawab, imitasi, dan praktik perilaku dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan TikTok menjadi lebih relevan.

Antusiasme anak-anak yang meningkat untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, keberanian mereka dalam mengekspresikan perasaan, dan kemampuan mereka untuk meniru perilaku baik yang ditunjukkan dalam film, semuanya menunjukkan perubahan selama siklus pertama. Ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya alat untuk menarik perhatian anak-anak, tetapi juga stimulus yang mendorong pembelajaran aktif. Anak-anak memiliki kesempatan untuk menghubungkan apa yang mereka amati dengan pengalaman emosional mereka sendiri ketika guru mengajukan pertanyaan atau mendorong mereka untuk meniru ekspresi wajah dalam film. Karena video disertai dengan diskusi, tanya jawab, imitasi, dan praktik perilaku dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan TikTok menjadi lebih relevan.

Penggunaan TikTok yang berkelanjutan dikombinasikan dengan pembiasaan dan penguatan menghasilkan hasil yang lebih baik pada siklus kedua. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran diri melalui tindakan seperti menanggapi pertanyaan secara agresif, meminta izin, menyapa, meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan, membersihkan peralatan bermain, dan melakukan tugas-tugas dasar sendiri. Temuan penelitian jurnal juga menunjukkan bahwa peningkatan ini disebabkan oleh pembiasaan dan penguatan yang dilakukan para peneliti selama penggunaan TikTok. Hal ini menyiratkan bahwa cara pendidik menggunakan TikTok dalam proses pendidikan sama pentingnya dengan fitur-fitur teknologinya dalam keberhasilannya.

Oleh karena itu, TikTok diposisikan dalam penelitian ini sebagai alat pembelajaran yang dipilih dan dibimbing oleh guru sesuai dengan tujuan perkembangan anak, bukan

sebagai jenis hiburan yang dapat digunakan secara bebas. Pemilihan materi yang sesuai usia sangat penting karena TikTok tidak diposisikan sebagai bentuk hiburan yang dapat digunakan secara bebas, tetapi sebagai media pembelajaran yang dipilih dan diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan perkembangan anak. Memilih konten yang sesuai usia sangat penting karena anak-anak kecil cenderung mudah meniru perilaku yang mereka amati berulang kali. Oleh karena itu, penggunaan TikTok dengan anak-anak membutuhkan pemilihan konten, pembatasan durasi, dan bimbingan guru untuk memastikan rangsangan yang diterima anak selaras dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan dalam memilih video pendidikan tentang emosi, memberikan penjelasan tentang isi video, melibatkan anak-anak dalam diskusi, memberikan contoh perilaku, dan memberikan penguatan ketika anak-anak menunjukkan respons emosional yang positif.

Penelitian oleh Saputro (2025), yang membahas penggunaan TikTok dan pengaruhnya terhadap emosi dan interaksi sosial anak-anak usia dini dalam bibliografinya, mendukung kesimpulan ini. Dampak aplikasi TikTok terhadap perkembangan moral anak-anak usia lima hingga enam tahun juga secara khusus dibahas dalam penelitian oleh Uhriyah dan Dheasari (2024). Kedua temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa TikTok dapat diteliti tidak hanya sebagai platform digital tetapi juga dalam kaitannya dengan perkembangan moral, perilaku, dan emosional anak-anak usia dini.

Namun, tidak mungkin untuk mengisolasi bahaya penggunaan media digital dari penggunaan TikTok oleh anak-anak usia dini. Jika tujuan dan materi pembelajaran sesuai dengan usia, TikTok dapat bermanfaat. Namun, jika digunakan tanpa pengawasan, dapat memiliki efek yang merugikan. Oleh karena itu, daripada semata-mata disebabkan oleh penggunaan aplikasi TikTok itu sendiri, hasil baik dalam penelitian ini lebih baik dipahami sebagai hasil dari penggunaan TikTok yang terkontrol, selektif, dan terbimbing, disertai dengan bimbingan guru. Hal ini juga sejalan dengan tujuan penelitian, yang membatasi penggunaan TikTok sebagai alat pengajaran untuk membantu anak-anak di TK IT Nurul Ilmi meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Penggunaan media TikTok dalam penelitian ini berfungsi sebagai stimulus audio-visual yang membantu anak-anak dalam mengamati, mengidentifikasi, meniru, dan mempraktikkan berbagai ekspresi dan perilaku emosional, menurut deskripsi tersebut.

Pertumbuhan keterampilan emosional selama proses pembelajaran ditunjukkan oleh peningkatan dari kategori MB pada pra-siklus menjadi BSH pada siklus I dan BSB pada siklus II. Pemilihan konten pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak berusia lima hingga enam tahun, pembiasaan, penguatan positif, interaksi guru-anak, dan bimbingan selama penggunaan media semuanya berkontribusi pada efektivitas penggunaan TikTok dalam penelitian ini. Akibatnya, TikTok dapat dimanfaatkan sebagai alat pendidikan alternatif untuk membantu anak-anak berusia lima hingga enam tahun mengembangkan keterampilan emosional mereka, terutama di bidang kesadaran diri, ekspresi emosional, pengendalian diri, dan interaksi sosial yang konstruktif. Unsur-unsur ini juga disorot dalam abstrak artikel Anda sebagai temuan utama penelitian.

6. Relevansi dengan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Temuan studi ini sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (PAUD), terutama karena perkembangan emosional anak ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi serta oleh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Taman Kanak-kanak Islam Nurul Ilmi (TK IT Nurul Ilmi), perilaku seperti memberi salam, meminta izin, meminta maaf, bersikap sopan, merapikan peralatan bermain, bertanggung jawab atas kegiatan, membantu teman, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dapat dilihat sebagai unsur pengembangan karakter pada anak, sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam di usia dini (Fuady, 2024; Hasana & Aisyah, 2024).

Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini memandang perkembangan anak sebagai proses yang menyeluruh. Pendidikan berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan agama serta karakter yang mulia, di samping mendorong perkembangan kognitif dan emosional. Oleh karena itu, kompetensi emosional anak-anak dalam penelitian ini harus dipandang bukan hanya dari segi keterampilan psikologis tetapi juga dari segi kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi dan perilaku mereka dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai positif yang umum dalam lingkungan pendidikan Islam. Menurut Fuady (2024) dan Maghfiroh (2024), perkembangan emosional anak dan pembentukan moralitas dan karakter Islami saling terkait ketika mereka mampu mengelola emosi mereka, meminta maaf ketika

melakukan kesalahan, meminta izin sebelum bertindak, menyapa orang lain, membantu teman, dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

Relevansi ini juga terlihat dalam penggunaan TikTok, yang tidak disediakan secara gratis tetapi dipilih dan diarahkan oleh guru melalui konten pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Selain menayangkan film, guru juga memberikan arahan, penguatan perilaku positif, dan teladan selama proses pembelajaran. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pola ini sangat penting karena media digital harus digunakan sebagai alat pelengkap untuk menawarkan pengalaman belajar yang nyata dan menarik, bukan untuk menggantikan peran pengajar. Akibatnya, praktik guru dan teladan di dunia nyata dapat memperkuat prinsip-prinsip yang terdapat dalam film. Marmawi, Parisu, dan Lukmanulhakim (2024).

Membina perilaku positif merupakan komponen penting dalam proses pengembangan moral anak, menurut teori pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kesopanan, akuntabilitas, rasa hormat kepada orang lain, meminta maaf, dan salam harus diterapkan secara teratur dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya diajarkan melalui presentasi audio-visual. Akibatnya, peningkatan keterampilan emosional yang diamati pada siklus I dan II tidak hanya menunjukkan bahwa TikTok merupakan stimulus pembelajaran yang efektif, tetapi juga menyoroti pentingnya memasukkan media digital, panutan guru, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai agama dalam pendidikan anak usia dini (Maghfiroh, 2024; Nabila & Sit, 2024).

Oleh karena itu, jika TikTok digunakan sebagai media pendukung yang terarah, sesuai usia, terpilih, dan di bawah pengawasan guru, maka penggunaannya dalam penelitian ini relevan dengan pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan menggunakan media ini, anak-anak dapat terpapar perilaku sosial dan peristiwa emosional yang kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip moral dan agama. Integrasi ini memastikan bahwa pembelajaran emosional anak meluas melampaui kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi mereka hingga mencakup kemampuan untuk berperilaku baik dalam interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan. Karena perkembangan karakter dan perkembangan emosional diposisikan sebagai aspek yang saling terkait dalam proses pendidikan, hal ini memperkuat posisi penelitian sebagai penelitian dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini Islam (Fuady, 2024; Hasana & Aisyah, 2024).

7. Keterkaitan Media TikTok dengan Tujuan Pembelajaran dan Asesmen

Perkembangan Anak

Pemanfaatan TikTok pada penelitian ini diarahkan sebagai salah satu sarana pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian aspek perkembangan anak. Penggunaannya tidak dimaksudkan sekadar sebagai kegiatan pelengkap maupun hiburan bagi anak. Dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), proses pembelajaran pada dasarnya perlu memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menyesuaikan kegiatan terhadap karakteristik, kebutuhan, serta tahapan perkembangan yang dimilikinya. Atas dasar tersebut, penggunaan media digital perlu ditempatkan dalam rangkaian pembelajaran yang terencana, sehingga tujuan pembelajaran, indikator perkembangan, bentuk kegiatan, dan proses asesmen dapat dirumuskan secara jelas.

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini diarahkan pada peningkatan kemampuan emosi anak usia 5–6 tahun. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam indikator perkembangan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan dan penilaian. Indikator kemampuan emosi yang digunakan meliputi kemampuan anak mengenali dan mengekspresikan emosi, mengendalikan diri, menunjukkan kepercayaan diri, melakukan aktivitas secara mandiri, serta menunjukkan perilaku sosial positif. Indikator tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memilih konten TikTok yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Pemilihan video TikTok dilakukan secara terarah dengan mempertimbangkan kesesuaian isi video dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Video yang digunakan berupa konten edukatif mengenai emosi, seperti mengenali ekspresi senang, sedih, marah, takut, serta contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai media audio-visual yang memberikan stimulus konkret kepada anak agar mereka dapat mengamati ekspresi, perilaku, dan situasi emosional yang kemudian dibahas bersama guru. (Parisu, Marmawi, & Lukmanulhakim, 2024; Najibah, Rahayu, & Tazkiyah, 2026).

Pelaksanaan kegiatan tidak berhenti pada aktivitas menonton video. Setelah video ditampilkan, guru mengajak anak melakukan tanya jawab mengenai tokoh, ekspresi, dan peristiwa yang terdapat dalam video. Anak diberikan kesempatan untuk menyebutkan jenis emosi, menirukan ekspresi yang sesuai, menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan

emosi, serta menunjukkan perilaku positif yang dicontohkan dalam video. Guru kemudian memberikan penguatan, keteladanan, dan pembiasaan agar perilaku yang dipelajari melalui media dapat diterapkan dalam interaksi anak sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan TikTok terintegrasi dengan proses pembelajaran yang aktif dan interaktif antara guru dan anak. (Parisu, Marmawi, & Lukmanulhakim, 2024; Nolan & Moore, 2025).

Keterkaitan antara tujuan, indikator, aktivitas media, dan asesmen dapat digambarkan bahwa setiap penggunaan video TikTok diarahkan pada indikator perkembangan tertentu. Misalnya, ketika tujuan pembelajaran adalah agar anak mampu mengenali dan mengekspresikan emosi, guru menampilkan video yang memperlihatkan berbagai ekspresi emosi, kemudian mengajak anak mengidentifikasi dan menirukan ekspresi tersebut. Ketika tujuan diarahkan pada pengendalian diri dan perilaku sosial positif, video yang digunakan menampilkan contoh perilaku meminta maaf, meminta izin, menunggu giliran, membantu teman, dan menyelesaikan masalah secara positif. Selanjutnya, guru mengamati respons dan perilaku anak selama kegiatan maupun setelah kegiatan berlangsung.

Asesmen dilakukan melalui observasi terhadap perilaku nyata anak dengan menggunakan instrumen perkembangan emosi. Penilaian tidak didasarkan pada kemampuan anak dalam menonton atau mengingat isi video, tetapi pada perubahan perilaku yang menunjukkan perkembangan kemampuan emosi. Hasil observasi kemudian dikategorikan ke dalam Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, media TikTok berfungsi sebagai stimulus pembelajaran, sedangkan perkembangan perilaku dan kemampuan emosi anak menjadi fokus utama asesmen.

Gambaran perubahan kemampuan anak dapat diamati melalui perbandingan hasil pada setiap tahapan tindakan. Sebelum tindakan dilaksanakan, 15 anak secara keseluruhan masih berada pada tingkat Mulai Berkembang (MB). Penerapan TikTok sebagai media edukatif kemudian dilengkapi dengan strategi tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan selama proses pembelajaran. Pada siklus I, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 13 anak telah berkembang sesuai harapan (BSH), sementara 2 anak masih berada pada tingkat Mulai Berkembang (MB). Memasuki siklus II, perkembangan tersebut kembali meningkat, ditandai dengan 13 anak yang telah mencapai kategori Berkembang

Sangat Baik (BSB) dan 2 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, perubahan capaian tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan media tidak berdiri sendiri, melainkan berkontribusi terhadap pencapaian kemampuan yang secara khusus ditargetkan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, posisi TikTok dalam pembelajaran PAUD pada penelitian ini dapat dipahami sebagai media yang digunakan secara terencana untuk mencapai tujuan perkembangan sosial-emosional anak. Efektivitas media tidak terletak pada aplikasi TikTok itu sendiri, tetapi pada bagaimana guru memilih konten yang sesuai, menghubungkannya dengan indikator perkembangan, mengembangkan aktivitas lanjutan setelah menonton, memberikan penguatan dan pembiasaan, serta melakukan asesmen terhadap perubahan perilaku anak. Oleh karena itu, penggunaan TikTok dalam penelitian ini merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang terencana untuk mendukung pencapaian perkembangan emosi anak usia 5–6 tahun. (Parisu, Marmawi, & Lukmanulhakim, 2024; Najibah, Rahayu, & Tazkiyah, 2026).

8. Media TikTok sebagai Media Pembelajaran

Dalam penelitian ini, TikTok tidak digunakan sebagai media hiburan bebas bagi anak, melainkan dimanfaatkan secara terbatas sebagai media pembelajaran audio-visual yang dipilih dan dikendalikan oleh guru. Penggunaan TikTok untuk anak usia 5–6 tahun membutuhkan pertimbangan pedagogis yang memperhatikan karakteristik perkembangan, tujuan pembelajaran, kesesuaian materi, serta keamanan konten. Oleh karena itu, tidak seluruh konten TikTok dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Konten yang dipilih harus memiliki nilai edukatif, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, menampilkan perilaku yang positif, tidak mengandung kekerasan, kata-kata kasar, unsur seksual, maupun perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama dan karakter anak, serta memiliki hubungan yang jelas dengan indikator kemampuan emosi yang hendak dikembangkan.

Kriteria konten dalam penelitian ini diarahkan pada video edukatif yang menampilkan pengenalan dan ekspresi emosi, seperti senang, sedih, marah, takut, dan kecewa, serta perilaku positif seperti meminta maaf, mengucapkan salam, meminta izin, berbagi, membantu teman, dan mengendalikan diri. Pemilihan konten dilakukan oleh guru atau peneliti terlebih dahulu sebelum video ditampilkan kepada anak. Dengan demikian,

anak tidak diberikan kebebasan untuk menelusuri konten TikTok secara mandiri, tetapi hanya melihat video yang telah diseleksi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator perkembangan emosi.

Pemanfaatan video juga dilakukan dalam durasi yang terbatas dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Video tidak ditayangkan secara terus-menerus, tetapi hanya pada bagian kegiatan yang membutuhkan stimulasi audio-visual. Setelah video selesai ditayangkan, guru mengajak anak melakukan interaksi langsung melalui kegiatan tanya jawab, menirukan ekspresi emosi, menceritakan kembali isi video, bermain peran, dan menghubungkan perilaku dalam video dengan pengalaman anak sehari-hari. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai stimulus pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran tetap berpusat pada interaksi antara guru dan anak.

Frekuensi penggunaan TikTok juga dibatasi pada kegiatan yang telah direncanakan dalam setiap tindakan penelitian. Penggunaan dilakukan secara terjadwal dan tidak dimaksudkan untuk memberikan paparan media digital secara terus-menerus kepada anak. Setiap video memiliki tujuan pembelajaran yang spesifik, misalnya mengenalkan jenis emosi, membantu anak mengenali ekspresi wajah, melatih anak mengungkapkan perasaan, memberikan contoh cara mengendalikan kemarahan, atau menstimulasi perilaku sosial positif. Dengan adanya tujuan yang spesifik, penggunaan TikTok tidak hanya berorientasi pada ketertarikan anak terhadap video, tetapi diarahkan pada pencapaian indikator perkembangan emosi.

Pendampingan guru menjadi komponen penting dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan perhatian anak terhadap pesan yang terdapat dalam video, memberikan pertanyaan pemantik, memberikan contoh perilaku yang tepat, mengoreksi pemahaman anak apabila terjadi kekeliruan, serta memberikan penguatan positif terhadap respons yang sesuai. Pendampingan tersebut diperlukan agar anak tidak hanya meniru gambar, gerakan, atau ekspresi yang terdapat dalam video, tetapi mampu memahami makna perilaku dan menerapkannya dalam interaksi nyata. Dengan demikian, penggunaan TikTok dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai anjuran penggunaan media sosial secara bebas bagi anak usia dini, melainkan sebagai pemanfaatan terbatas terhadap video edukatif yang telah diseleksi dan

diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran langsung. (Parisu, Marmawi, & Lukmanulhakim, 2024).

9. Kesesuaian Media TikTok dengan Karakteristik Anak Usia Dini

Kesesuaian media pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak usia dini merupakan salah satu pertimbangan yang tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Anak pada rentang usia tersebut masih memerlukan pengalaman belajar yang bersifat konkret, atraktif, menyenangkan, dan memungkinkan terjadinya keterlibatan secara langsung. TikTok dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai wahana pembelajaran yang menjadikan anak sebagai penerima tayangan secara pasif. Media tersebut ditempatkan sebagai stimulus audiovisual yang digunakan guru untuk menginisiasi sekaligus menopang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengenalan emosi. Penggunaan stimulus berupa gambar, suara, gerakan, dan representasi perilaku dipandang selaras dengan karakteristik belajar anak usia 5–6 tahun yang membutuhkan contoh konkret agar materi dapat lebih mudah diamati dan dipahami. Dengan demikian, tayangan edukatif mengenai emosi melalui TikTok diberikan dalam batas penggunaan yang terukur dan memiliki arah yang jelas, kemudian diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pelaku aktif (Najibah, Rahayu, & Tazkiyah, 2026).

Kesesuaian tersebut terlihat dari penggunaan video yang memiliki unsur visual bergerak, suara, ekspresi wajah, gerakan, serta alur cerita sederhana. Unsur-unsur tersebut membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret karena anak dapat melihat secara langsung contoh ekspresi senang, sedih, marah, takut, maupun perilaku sosial positif yang ditampilkan dalam video. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada siklus I anak mulai mampu memperhatikan video, memahami alur cerita, serta menjawab pertanyaan sederhana mengenai isi cerita. Pada siklus II, anak juga mulai mampu mengingat tokoh dan peristiwa dalam cerita serta menyampaikan kembali pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai media yang memberikan stimulus awal untuk membantu anak memahami konsep emosi melalui pengalaman visual dan auditori. (Fitriyah, Widyasari, & Millah, 2024).

Secara pedagogis, anak tidak ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif. Setelah video ditayangkan, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi mengenai isi video, mengenali emosi yang ditampilkan, menjawab pertanyaan sederhana, serta menghubungkan perilaku dalam video dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga diberikan kesempatan untuk menirukan ekspresi emosi dan perilaku positif yang terdapat dalam video melalui kegiatan bermain peran atau praktik sederhana. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada aktivitas menonton, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan mengamati, mengidentifikasi, meniru, berkomunikasi, dan mempraktikkan perilaku yang sesuai. (Nolan & Moore, 2025; Najibah, Rahayu, & Tazkiyah, 2026).

Pemanfaatan TikTok sebagai stimulus audiovisual juga sesuai dengan kebutuhan anak usia dini akan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan perhatian anak, memberikan pertanyaan pemantik, memberikan contoh perilaku, serta memberikan penguatan terhadap respons positif anak. Interaksi tersebut penting karena perkembangan emosi anak tidak hanya diperoleh melalui pengamatan terhadap media, tetapi juga melalui pengalaman langsung bersama guru dan teman sebaya. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya memutar video TikTok, tetapi juga mengajak anak mendiskusikan isi video, mencontohkan ekspresi emosi, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak. (Nolan & Moore, 2025; Parisu, Marmawi, & Lukmanulhakim, 2024).

Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan refleksi sederhana. Setelah menonton video, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti “Bagaimana perasaan tokoh dalam video?”, “Mengapa tokoh tersebut merasa sedih?”, “Apa yang dapat kita lakukan ketika sedang marah?”, atau “Apa yang sebaiknya kita lakukan jika melakukan kesalahan kepada teman?”. Pertanyaan sederhana tersebut membantu anak mengenali hubungan antara peristiwa, perasaan, dan perilaku. Selanjutnya, anak dapat menceritakan pengalaman sederhana yang pernah dialaminya sehingga pembelajaran emosi menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. (Fitriyah, Widyasari, & Millah, 2024)

Dengan demikian, kesesuaian media TikTok dengan karakteristik anak usia dini dalam penelitian ini tidak terletak pada penggunaan teknologi semata, tetapi pada cara media tersebut digunakan dalam proses pembelajaran. TikTok menjadi efektif ketika konten dipilih sesuai usia dan tujuan pembelajaran, durasi penggunaannya dibatasi, guru memberikan pendampingan, serta kegiatan menonton diikuti dengan interaksi, bermain peran, imitasi perilaku positif, tanya jawab, dan refleksi sederhana. Temuan ini memperkuat bahwa media digital pada pendidikan anak usia dini sebaiknya berfungsi sebagai alat bantu atau stimulus pembelajaran, bukan menggantikan pengalaman bermain, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif anak. (Pawitri,dkk; 2025; Najibah, dkk; 2026).

Penggunaan TikTok yang terarah tersebut juga mendukung teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak dapat belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang diamatinya. Dalam konteks penelitian ini, video TikTok menyediakan model visual dan auditori, sedangkan guru dan teman sebaya menyediakan lingkungan sosial bagi anak untuk mempraktikkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan TikTok tidak hanya disebabkan oleh daya tarik audiovisualnya, tetapi juga oleh adanya proses interaksi, pendampingan, dan pengalaman langsung yang menyertai penggunaan media tersebut.

Penggunaan TikTok pada penelitian ini tidak semata-mata dipandang dari sisi hiburannya, tetapi juga dari potensinya sebagai sarana pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Materi yang disampaikan melalui tayangan audiovisual memungkinkan anak memperoleh pengalaman yang lebih nyata dan menarik sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar dapat meningkat. Melalui pendampingan dan penggunaan yang terarah, anak dapat belajar memahami perasaan, menunjukkan emosi secara tepat, meneladani perilaku positif, serta membangun komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Pengalaman yang diperoleh melalui tayangan tersebut juga dapat dikaitkan dengan situasi yang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pertimbangan tersebut, TikTok lebih tepat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti kegiatan bermain maupun interaksi sosial yang tetap menjadi bagian penting dalam perkembangan emosional anak (Najibah, dkk., 2026; Parisu, dkk., 2024).

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam dua siklus memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan emosi anak setelah diterapkannya media video edukatif melalui TikTok. Kemajuan tersebut terjadi secara bertahap pada anak kelompok usia 5–6 tahun di TK IT Nurul Ilmi. Kondisi awal menunjukkan bahwa 15 anak yang menjadi subjek penelitian seluruhnya masih termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Sesudah kegiatan perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada siklus I, terjadi perubahan capaian, yaitu 13 anak telah berada pada tingkat Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 2 anak belum beranjak dari kategori Mulai Berkembang (MB). Pada pelaksanaan siklus II, capaian tersebut kembali mengalami peningkatan. Sebanyak 13 anak berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara 2 anak lainnya telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian, video edukatif yang disajikan melalui TikTok memberikan pengalaman audiovisual yang dapat membantu anak memahami perasaan yang muncul, menyampaikan emosi dengan cara yang sesuai, mengatur reaksi emosional, dan menunjukkan interaksi sosial yang lebih positif.

Pemilihan konten dan tujuan pembelajaran yang sesuai usia, pembatasan durasi penggunaan, bimbingan guru, aktivitas tanya jawab, bermain peran, pembiasaan, dan penguatan positif semuanya berkontribusi pada efektivitas TikTok dalam penelitian ini. Melalui aktivitas-aktivitas ini, anak-anak menunjukkan perilaku positif seperti meminta izin, memberi salam, meminta maaf, membantu teman, dan melakukan tugas-tugas dasar sendiri. Mereka juga menjadi lebih fokus dan antusias dalam belajar, lebih percaya diri dalam berkomunikasi, dan mampu meniru berbagai ekspresi emosi. Oleh karena itu, TikTok dapat digunakan sebagai alat pembelajaran alternatif dalam pendidikan anak usia dini untuk mendorong perkembangan sosial-emosional asalkan digunakan dengan hati-hati, strategis, di bawah pengawasan, dan sesuai dengan ciri perkembangan anak.

Penggunaan TikTok relevan dengan pengembangan moralitas dan karakter anak dalam kerangka Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Pembelajaran emosional dapat mencakup nilai-nilai seperti kesopanan, akuntabilitas, meminta maaf, memberi salam, menghormati orang lain, dan mendukung teman. Oleh karena itu, media digital harus diposisikan sebagai alat pendukung pembelajaran yang menekankan pentingnya

peran pengajar, kontak sosial, pembiasaan, panutan, dan pengalaman langsung anak-anak. Jika digunakan dengan benar, media digital dapat mendorong penanaman nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari, di samping membantu anak-anak mengembangkan keterampilan emosional mereka.

REFRENSI

- Adawiah, R., Heldanita, Mahnun, N., Suryanti, D. S., Rahmat, Z., Mastura, & Irawan, Y. (2025). The Usefulness of the TikTok Application as a Learning Medium for Children's Kinesthetic Intelligence. *ABNA Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 270–283. doi:<https://doi.org/10.22515/abna.v6i2.12497>
- Aprilia, C., & Yaswinda. (2023). Pengaruh Video Berbasis Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 4(2), 112-126. doi:<https://doi.org/10.58176/eciejournal.v4i02.1000>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Çiçek, S. (2026). The impact of social media and smartphone use on the social and emotional learning of children aged 6–12 : Impact of Social Media on Children's SEL. *Pediatrics & Nursology*, 2(1), 72–83. Retrieved from <https://www.pediatricsnursology.com/index.php/pub/article/view/22>
- Faqh, M. A. (2025). THE IMPACT OF AUDIO-VISUAL MEDIA (YOUTUBE AND TIKTOK) ON THE LANGUAGE DEVELOPMENT OF 5-6 YEAR-OLD CHILDREN(CASE STUDY IN RT.07 DASAN AGUNG PELITA). *JOETAL: Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(3), 98-104. doi:<https://doi.org/10.67045/joetal.vi.111>
- Fitriana, A. A., Azizah, E. N., & Tanto, O. D. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL TIK TOK TERHADAP KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI (A. A. Fitriana, E. N. Azizah, & O. D. Tanto, Trans.). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 147-158. doi:<https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.504>
- Gökçen, A., Özel, Ö., & Çalışandemir, F. (2024). What Preschool Children Do with Technology. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 11(3), 258–271. doi:<https://doi.org/10.52380/ijpes.2024.11.3.1356>
- Hasibuan, E. N., Lubis, M. Y., & Harahap, R. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Video TikTok Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Iman Desa Pasar Ipuh Kabupaten Padanglawas. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3), 123-129. doi:<https://doi.org/10.25299/jpim.2024.20504>
- Khoiriyati, S., Hakim, M. N., & Warniati. (2025). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 13–26. doi:<https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.79>

- Khotimah, H., & Rahmi, A. M. (2026). Developing Story Book Media to Improve Emotional Management Skills in 5-6 Year Old Children. *Suluah Pasaman*, 4(2), 369–377. doi:<https://doi.org/10.70588/suluahpasaman.v4i2.1149>
- Kristiana, E., Chairilisyah, D., & Novianti, R. (2026). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Kemampuan Emosional Anak Usia Dini di TK Daniel HKBP Rumbai. *Indo Green Journal*, 4(2), 1350 – 1353. doi:<https://doi.org/10.31004/green.v4i2.423>
- Madan, V. N., & Ranganathan, P. (2023). Impact of Screen Time on Children's Development: Cognitive, Language, Physical, and Social and Emotional Domains. *Multimodal Technologies and Interaction*, 7(5), 52. doi:<https://doi.org/10.3390/mti7050052>
- Nabilah, S., & Tirtaningsih, T. I. (2026). Impact Analysis of TikTok Application Usage on the Emotional Development of Early Childhood at ABA 39 Kindergarten, Malang City. *Ceria : Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 391-407. doi:<https://doi.org/10.31000/ceria.v15i1.15522>
- Nasem, Iskandar, Y. Z., & Kusmiati, E. (2022). Meningkatkan Koordinasi Gerak Tangan Anak Usia 5-6 Tahun pada Tari Sunda melalui Aplikasi TikTok di PAUD Permata Hati. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1919-1927. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.654>
- Oktasari, S., Imran, R. F., & Sari, R. P. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah XI. *Journal of Education Research*, 5(4), 6006–6011. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1343>
- Pabemba, A. T., Amrullah, Fitriana, & Humaedi. (2026). The Role of TikTok in Developing Gross Motor Skills in Children in Group B at Nur Azizah Kindergarten. *Journal of Educational Sciences*, 10(4), 495-506. doi:<https://doi.org/10.31258/jes.10.4.p.495-506>
- Santoso, D. A., Purwandasari, A. S., & M. Sukiram, R. R. (2022). PENINGKATAN ASPEK MOTORIK KASAR MELALUI KONTEN VIRAL (FYP) APLIKASI TIK TOK UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI 42 GAYAMSARI. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 3(2), 331–335. doi:<https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i2.1688>
- Saputro, F. F. (2025). Pemanfaatan TikTok dan Dampaknya terhadap Emosi dan Relasi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30-42. doi: <https://doi.org/10.59829/6vt5a058>
- Syifa, S. K., Aisyah, L. N., & Atika, A. N. (2024). THE IMPACT OF ADULT SONG ON THE SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT KARTIKA IV-73 KINDERGARTEN IN JEMBER. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 5(1), 329–328. doi:<https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2024.5.01.329-328>
- Uhriyah, S., & Dheasari, A. E. (2024). PENGARUH APLIKASI TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 37-45. doi:<https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.955>

- Panjeti-Madan, V. N., & Ranganathan, P. (2023). *Impact of Screen Time on Children's Development: Cognitive, Language, Physical, and Social and Emotional Domains*. *Multimodal Technologies and Interaction*, 7(5), 52. <https://doi.org/10.3390/mti7050052>.
- Gökçen, A., Özel, Ö., & Çalışandemir, F. (2024). *What Preschool Children Do with Technology?* *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 11(3), 258–271. <https://doi.org/10.52380/ijpes.2024.11.3.1356>.
- Syifa, S. K. P., Aisiyah, L. N., & Atika, A. N. (2024). *The Impact of Adult Song on the Social-Emotional Development of Children Aged 5–6 Years at Kartika IV-73 Kindergarten in Jember*. *JP2KG AUD*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2024.5.01.329-328>.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Education*, 4(1), 159–168.
- Oktasari, S., Imran, R. F., & Sari, R. P. (2024). *Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah XI*. *Journal of Education Research*, 5(4), 6006–6011. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1343>.
- Aprilia, C., & Yaswinda. (2023). *Pengaruh Video Berbasis Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-kanak*. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 4(2), 112–126. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v4i02.1000>.
- Hasibuan, E. N., Lubis, M. Y., & Harahap, R. A. S. (2025). *Pengaruh Penggunaan Video TikTok Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Iman Desa Pasar Ipuh Kabupaten Padanglawas*. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3), 123–129. <https://doi.org/10.25299/jpim.2024.20504>.
- Qori'ah, M. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Taman Kanak-kanak (TK) Negeri di Banyuwangi*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.682>.